

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kewajiban siswa yang sedang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan baik itu secara formal atau non formal. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Menurut Crow and Crow, belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru (Suyono dan Haryanto, 2014).

Dalam belajar, prosesnya ada yang melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja bermaksud untuk mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah adalah lembaga formal dimana tujuan dari pendidikan tersebut, melalui sekolah, siswa dapat belajar banyak hal, mulai dari bersikap dan bertindak laku. Dan diharapkan pula adanya pembentukan karakter.

Kondisi lingkungan belajar siswa sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan belajar siswa di sekolah. Fenomena umum yang terjadi pada pelajar saat ini adalah sebagian pelajar tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia. Sebagian perilaku pelajar banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di mall

atau plaza, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan *game online* dan suka menunda waktu pekerjaan.

Kegiatan belajar di sekolah atau sering disebut sebagai aktivitas akademik seperti belajar dan mengerjakan tugas dari guru. Tugas yang diberikan guru diharapkan mampu dikerjakan oleh siswa namun tidak selalu dikerjakan dengan cepat oleh siswa bahkan ada yang tidak mengerjakannya sama sekali, siswa pada umumnya selalu menunda mengerjakan tugas sekolah dengan berbagai alasan kebiasaan menunda-nunda tugas, menurut Rizki (Nainggolan, 2018) prokrastinasi sebagai suatu bentuk penundaan dalam melakukan dan menyelesaikan tugas. Karena tugas sekolah merupakan bagian dari aktivitas akademik maka contoh perilaku yang dilakukan tersebut dapat disebut prokrastinasi akademik. Definisi prokrastinasi akademik menurut Ghufro dan Risnawati (2010) adalah jenis penundaan yang berhubungan dengan tugas formal dalam lingkup akademik, prokrastinasi akademik identik dengan bentuk kemalasan dalam lingkungan siswa.

Prokrastinasi akademik sebagai perilaku disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Ferrari (dalam Triono dan Khairi, 2018), ada dua faktor yang menjadi sebab munculnya prokrastinasi akademik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu, meliputi faktor fisik seperti kelelahan dan faktor psikologis seseorang, meliputi tipe kepribadian dan motivasi. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, seperti kuantitas tugas yang menuntut penyelesaian segera atau bersamaan, kontrol atau pengawasan, dan pola pengasuhan orang tua.

Banyaknya penelitian yang mengungkapkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik berperan terhadap pencapaian akademis, maka prokrastinasi akademik merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh pada siswa itu sendiri serta hasil yang kurang optimal serta lemahnya prestasi siswa. Siswa yang sedang mengerjakan tugas sekolah dan melakukan prokrastinasi apabila tidak segera diatasi tanpa disadari maka akan terjebak dalam sebuah siklus prokrastinasi. Siswa akan terus menerus melakukan prokrastinasi, walaupun telah mengetahui bahwa prokrastinasi itu merupakan perilaku yang buruk, tidak akan dapat keluar dari permasalahan prokrastinasi yang dibuatnya. Siswa tersebut akan semakin lama untuk menyelesaikan tugas sekolah, sehingga waktu untuk menyelesaikannya akan bertambah. Prokrastinasi dilakukan secara berulang kali karena kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan tugas yang harus dikerjakan (Ilyas dan Suryadi, 2017)

Fenomena prokrastinasi akademik yang selalu terjadi dari generasi ke generasi memunculkan pertanyaan, apakah yang sesungguhnya menyebabkan pelajar SMA melakukan perilaku prokrastinasi. Hingga saat ini, tanggapan yang serius mengenai fenomena penundaan di kalangan siswa belum begitu menjadi *trending topic*. Kebanyakan siswa dan guru menutup mata dan membiarkan perilaku yang jelas berdampak negatif tersebut. Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik di sekolah biasanya tidak mendapatkan bantuan atau bimbingan untuk mengurangi perilaku tersebut. Guru hanya memberi hukuman terhadap siswa tersebut dengan konsekuensi pengurangan nilai atau yang lainnya (Permatasari & Fardana, 2017).

Ilyas dan suryadi (2017) mengungkapkan ada banyak kasus-kasus perilaku prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa, namun hal itu belum disadari secara betul dampak negatifnya, rugi pada diri sendiri maupun rugi terhadap orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliawati tahun 2014 di salah satu sekolah di Kota Padang menyatakan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik siswa dengan persentase 60% (kategori tinggi), kemudian dengan persentase 20% (kategori sedang) dan 20% (kategori rendah). Berdasarkan hasil tersebut, bahwa kebiasaan menunda-nunda tugas yang tidak bertujuan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh siswa. Hal ini diperkuat oleh keterangan guru mata pelajaran dan guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwasanya sebagian siswa menunda mengerjakan tugas sekolah, menunda belajar, melakukan aktivitas lain yang menyenangkan. Sehingga biasa mengerjakan Pekerjaan Rumah di sekolah atau di sela sela mata pelajaran yang lain.

Biasanya siswa akan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang menurutnya dianggap lebih menarik dibandingkan mengerjakan tugas, misalnya bermain *game*, melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, menonton film dan lain sebagainya. Saat tiba waktunya untuk mengerjakan tugas, biasanya siswa telah mengalami kelelahan fisik atau pun kehabisan waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Penundaan yang dilakukan secara berulang tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang telah disampaikan oleh Triyono dan Khairi (2018) prokrastinator lebih senang menggunakan waktu untuk melakukan aktivitas lain yang menyenangkan atau bersifat hiburan dan jauh dari tekanan sehingga menyita waktu untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan, seperti

menonton televisi, bermain game atau internet, membaca bacaan yang menyenangkan seperti majalah, koran, komik, menonton film di bioskop, dan mendengarkan musik. Kurangnya waktu dalam mengerjakan tugas tentunya akan menyebabkan tugas yang dikerjakan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Keterlambatan pengumpulan tugas dan tugas yang tidak dikerjakan secara maksimal tentunya akan mengurangi penilaian yang dilakukan oleh guru. Siswa yang mengerjakan tugas secara buru-buru atau hanya sekedar melihat tugas yang dibuat oleh teman kelasnya, biasanya tidak terlalu memahami isi dan makna yang terkandung dalam tugas tersebut.

Oleh karena itu, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai prokrastinasi, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut adalah prokrastinasi akademik mahasiswa lebih banyak responden yang tergolong kategori sangat tinggi dibandingkan dengan kategori sedang bahkan rendah.

Menurut Ghufro dan Risnawati (2010), keberadaan faktor memiliki peranan penting terhadap prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap gurunya, biasanya akan menyenangi pelajaran yang diberikan dan akan rajin mengikuti segala proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa biasanya menunjukkan perilaku yang positif, misalnya memperhatikan materi yang disampaikan guru, ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan sebagainya. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap gurunya akan menunjukkan perilaku yang acuh, sibuk

sendiri, mengganggu teman temannya, malas mengerjakan tugas, dan lain-lain. Begitu pun dengan motivasi dari dalam diri siswa, siswa yang memiliki motivasi yang rendah cenderung akan melakukan prokrastinasi terhadap pelajaran yang didapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan konseling di SMAN 1 Ciampel terhadap masalah apa saja yang sering terjadi dalam proses belajar, dalam prosesnya siswa mampu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan kelas namun sangat tinggi sekali dalam kasus penundaan tugas atau prokrastinasi yang dilakukan sebesar 75% dari 400 siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa siswa dan wawancara kepada Guru, ditemukan beberapa siswa melakukan penundaan terhadap tugas, sehingga saat mendekati *deadline* banyak tugas yang belum selesai dikerjakan bahkan pada saat pengumpulan tugas pun masih ada beberapa yang tidak mengumpulkan tugasnya. Banyak guru yang mengeluh karena siswa sering telat mengumpulkan tugas dan bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali. Bahkan seorang guru melaporkan bahwa ada satu kelas yang pernah tidak mengerjakan tugas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu bagaimana tingkat prokrastinasi akademik pada siswa siswi SMAN 1 Ciampel

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat perilaku prokrastinasi akademik pada siswa

siswi

SMAN

1

Ciampel



D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, dari data penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana bagi perkembangan ilmu psikologi tentang gambaran prokrastinasi akademik pada siswa. .

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis ini dapat menambah informasi mengenai kondisi perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa SMAN I Ciampel Karawang dan dapat menjadi tambahan wawasan untuk memahami perilaku prokrastinasi akademik.

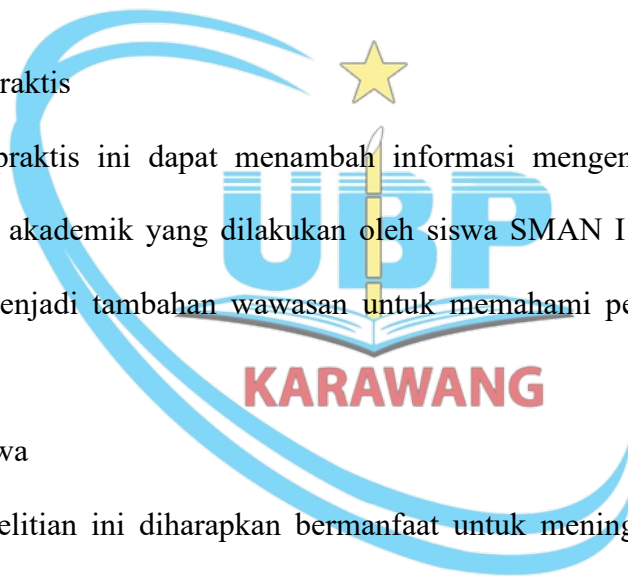
a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mengenai prokrastinasi khususnya bagi siswa SMA agar mengurangi perilaku menunda tugas yang diberikan oleh guru.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri ini dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti tentang prokrastinasi akademis pada mahasiswa psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

c. Sekolah SMAN 1 Ciampel



Diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya pada konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk kemajuan prestasi siswa dengan mengurangi prokrastinasi akademik dalam usaha pencapaian prestasi belajar siswa.



